

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap individu dilahirkan dalam keadaan dan kondisi yang berbeda-beda, dari beberapa individu yang lahir di dunia ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, serta keterbatasan dalam kemampuan (disabilitas) seperti cacat kepribadian maupun cacat organ, merujuk padakata "disabilitas" tidak jauh berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang merupakan anak dengan serba terbatas serta minim dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan juga berkomunikasi dengan individu yang lain, dan keterbatasan fisik merupakan salah satu ciri-ciri dari dengan kelainan, seperti tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, dan tidak bisa bergerak (Kurniadi, Y U., 2020). Pada penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui peran daripada komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy*

Pernyataan dari Kementerian Pendidikan dan Budaya (di dalam modul Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus, 2020) , anak dengan berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki sifat unik dari pada anak normal lainnya dengan tidak menunjukkan fisik, emosi, perkembangan mental yang tidak sesuai pada jenjang umurnya. Dengan begitu anak berkebutuhan khusus pada umumnya membutuhkan perhatian, dengan mengajarkan pembelajaran dan pelatihan dengan di lapiasi kasih sayang serta memberikan kebebasan dalam berinteraksi social dengan orang terdekat agar anak dapat mengembangkan bakat yang muncul pada dirinya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus susah dalam mengembangkan kepribadiannya tanpa adanya bantuan dan dukungan dari lingkungan terdekat, keluarga, dan juga orang lain, guna dapat berteman dengan anak yang berumur sebayanya.

Menurut Aprilian, (2012) Tidak setiap individu secara tiba-tiba menjadi mandiri tanpa pemahaman dan pelatihan yang di peroleh sejak masa kecilnya. Dengan kata lain, pemberian pelatihan yang khusus dan juga tepat adalah salah satu jalan untuk mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan anak dengan kebutuhan khusus, karena pada dasarnya seorang anak memiliki hak yang semestinya ia dapatkan seperti pekerjaan, pendidikan, dan masa depan, walaupun setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Bagi anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan, tugas yang perlu di raih yaitu dengan belajar dan mencari ilmu serta kemandirian agar siswa dapan melakukan kegiatannya secara sendiri seperti makan, berbicara, merasakan sentuhan lingkungannya, koordinasi tubuh dan pemahaman moral. Syarat anak dikatakan telah meraih kemandirian pada dirinya ialah anak

dapat melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang sekitar, dan juga dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Sikap kemandirian anak harus mendapatkan pembelajaran pendidikan dan pelatihan dengan serius serta tepat, karena pada hakikatnya seorang yang beranjak remaja sedang masanya mencari kepribadian ataupun jati diri terhadapnya, pada usia tersebut akan lebih mudah dalam menyerap semua informasi yang dilihatnya, baik yang positif dan juga yang negatif. Hal tersebut akan mendorong seorang anak untuk meniru kebiasaan yang dilihatnya, dalam lingkungan maupun di keluarganya.

Seorang anak akan lebih mudah untuk menyerap apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan anak tersebut. Lingkungan terdekat serta keluarga merupakan pengaruh dan contoh yang sangat berpengaruh bagi anak untuk membangun dan membentuk kepribadian dan kemandirian dirinya (Setyowati, 2013). Orang tua yang memiliki perilaku kebiasaan yang baik dan buruk akan diserap oleh sang anak. Komunikasi merupakan suatu indikasi yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam membina dan mendidik anak, karena landasan agar terjadinya sebuah hubungan yang harmonis adalah dengan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan begitu, individu serta kelompok maupun organisasi tidak akan terjadi jika tidak berkomunikasi. Menurut (Sumartono & Rizaldi, 2017), keluarga merupakan tempat pertama terjadinya komunikasi. Komunikasi keluarga diartikan sebagai peristiwa interaksi yang sering terjadi di lingkup keluarga dan komunikasi keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian seorang anak. Pada masa berkembangnya sang anak, akan lebih mudah memahami komunikasi dan menerapkannya. Dalam konteks berkomunikasi akan terjadi perbedaan di setiap perilaku komunikasi. Namun, pada hakikatnya orang tua memiliki keinginan terhadap perkembangan sang anak sesuai dengan apa yang diajarkannya.

Informasi mengenai penyandang disabilitas dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 diperkirakan ada sekitar 1,3 miliar total dari penyandang disabilitas di seluruh dunia. Jumlah itu kira-kira setara dengan 16% dari populasi manusia di dunia ini yang terbagi dalam beberapa kategori disabilitas seperti gangguan muskuloskeletal (370 juta jiwa), kesehatan mental (252 juta jiwa), neurologis (191,4 juta jiwa), dan masih banyak ragam kategori disabilitas lainnya. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, di Indonesia anak berkebutuhan khusus yang berusia 5-19 tahun mencapai jumlah angka 2.197.833 anak, yang terdiri dari keterbatasan melihat dan berjalan atau naik tangga.



**Gambar 1. 1** Peserta Didik Disabilitas Surakarta

*Sumber: olahan peneliti, 2023*

Berdasarkan data pokok pendidikan menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun ajaran 2020/2021 semester genap hingga tahun ini mengalami kenaikan pesertadidik di setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat 1.044 anak penyandang disabilitas meliputi tingkat Pendidikan SD hingga SMA atau SMK. Lalu, pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah anak penyandang disabilitas di Surakarta 1.052 anak dan jumlah anak penyandang disabilitas pada tahun 2022/2023 tertulis ada 1.096 anak. Menurut data tersebut anak penyandang disabilitas yang ada di Surakarta meningkat di setiap tahunnya. Jumlah anak berkebutuhan khusus tersebut terbagi dalam beberapa Lembaga Pendidikan yang ada di Surakarta, seperti sekolah khusus untuk anak disabilitas negeri maupun swasta. Hal tersebut merujuk pada tema peneliti yang menjadikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Profesor Doktor Soeharso sebagai objek penelitian.

Menurut Nisak, (2017) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) merupakan salah satu lembaga yang menyediakan Sekolah Luar Biasa swasta dan berlokasi di Surakarta dengan di khususkan untuk wadah bagi anak yang mengalami disabilitas tuna daksa dan cacat ganda menempuh pendidikannya. Sebuah kekurangan yang tertanam pada anak disabilitas menuntut adanya pelatihan dan ajaran yang khusus guna memenuhi kebutuhan primer dan sekunder bagi hidupnya. Pelatihan dan ajaran yang tepat serta khusus akan berguna untuk membantu anak penyandang disabilitas untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Dalam situs resmi Yayasan Pembinaan Anak Cacat, (2023) menjelaskan bahwasannya Profesor Doktor Soeharso merupakan pahlawan, pemrakasa, perintis dalam membangun dan mengembangkan daripada Lembaga pusat rehabilitasi penyandang cacat

tubuh. Salahsatunya adalah Yayasan Pembinaan Anak Tjatjat (YPAT) yang sekarang berubah nama menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). Lembaga Yayasan ini didirikan pada tahun 1953 berlokasi di kota Surakarta, Jawa Tengah.

YPAC Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki fasilitas yang di pergunakan untuk melayani serta melatih anak penyandang disabilitas guna menjadikan anak disabilitas sama dengan anak normal lainnya, yaitu mandiri. Fasilitas yang ada di YPAC, diantaranya: (1) Keterampilan, Pelayanan rehabilitasi sosial yang ada di YPAC ini bersistem panti dengan diperuntukkan bagi anak disabilitas dari anak- anak hingga remaja yang berusia 0 – 18 tahun, dapat melakukan segala sesuatu nya secara mandiri (tidak perlu pendamping) serta memiliki rumah atau tempat tinggal di luar kota Surakarta; (2) Pelayanan Rehabilitasi, terdapat beberapa pelayanan yang khusus yaitu; (a) Pelayanan Rehabilitasi Medik yang memfokuskan pada hal dasar seorang atau anak berkebutuhan khusus seperti terapi, konsultasi, dan pembuatan alat bantu; (b) Pelayanan Rehabilitasi Pendidikan, SLB D (TK,SD, SMP,SMA), SDB-D<sub>1</sub> (Kelas persiapan, tingkat dasar D<sub>1</sub>-D<sub>8</sub>, SMPLB, SMA); (c) Inklusi, Kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Direktorat PSLB depdiknas dan terdapat ekstrakurikuler seperti, kepramukaan, kesenian, perpustakaan, musik, ketrampilan, olahraga, komputer.

Prestasi yang di raih pada rehabilitasi Pendidikan di antaranya juara 3 lomba Matematika dan IPA tingkat SMP tahun 2005, Juara 2 lomba IPS tingkat SD tahun 2005, dan Lomba Kursi Roda tingkat Nasional juara 1 tahun 2008. Merujuk kepada Sekolah Luar Biasa D (cacat tunadaksa dan *cerebral palsy*) yang di dirikan pada tahun 2002,

Sekolah ini berbasis sekolah luar biasa swasta yang melayani dan menangani peserta didik kebutuhan khusus tuna daksa ringan, serta pada tahun 2023 memiliki total 59 peserta didik yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA, dengan terdapat 12 guru, 3 tenaga Pendidikan, dan 15 guru yang meliputi tenaga Pendidikan. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, YPAC di dukung dengan fasilitas sekolah guna membantu mengembangkan kemandirian, karakter, dan perilaku siswanya agar dapat menyesuaikan dengan jenjang pendidikan yang di tempuh oleh peserta didik serta memiliki 10 ruang kelas, 1 ruang komputer, dan 1 perpustakaan.



**Gambar 1. 2 Ruang Kelas YPAC**

*Sumber: olahan peneliti, 2023*



**Gambar 1. 3 Ruang Komputer YPAC**

*Sumber: olahan peneliti, 2023*



**Gambar 1. 4 Ruang Perpustakaan YPAC**

*Sumber: olahan peneliti, 2023*

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kekurangan maupun karakteristik khusus yang berbeda dengan anak umum lainnya dengan tidak menampakkan perbedaan tersebut, seperti mental dan fisik. *Cerebral palsy* (CP) adalah kelainan atau lesi otak non progresif yang kerap terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak . Suatu kelainan atau lesi dapat terjadi pada saat di dalam rahim dikala mengandung (prenatal), proses melahirkan (perinatal) atau setelah kelahiran (postnatal). *Cerebral palsy* dapat menyebabkan gangguan sikap, gangguan kontrol gerakan, gangguan kekuatan otot, yang biasanya terdapat gangguan saraf berupa kelumpuhan, spastisitas, gangguan basal ganglia, otak kecil dan gangguan mental (Selekta, 2018).

Menurut Hanifah, (2019) orang yang menyandang disabilitas *cerebral palsy* memiliki ciri-ciri dengan kakunya anggota gerak, kesulitan berjalan, serta sulit jika menggerakkan dirinya secara mandiri dan hanya dapat terbaring dan melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan bantuan kursi roda. Anak dengan *cerebral palsy* akan mudah dalam melakukan kegiatan dan memenuhi kebutuhannya setiap hari jika dengan pelatihan dan komunikasi serta perhatian dari orang terdekatnya. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan membantu dapat membantu beradaptasi dengan lingkungannya serta mempersiapkan sang anak memasuki lingkungan umum pada saat beranjak remaja.

Seiring dengan pertumbuhan anak, belajar tidak hanya terjadi dan terbatas pada keluarga, tetapi juga dapat belajar dengan lingkungan di luar keluarga, oleh karena itu pola komunikasi sangat berpengaruh dalam emosi seseorang (Setyowati, 2013). Pembelajaran pertama dari anak berkebutuhan khusus selain di sekolah awal mulanya terjadi dalam lingkup keluarga. Maka dari itu, keluarga adalah salah satu indikasi penentu untuk mengetahui

perkembangan emosi dan kemandirian anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy*.

Menurut Kurdaningsih & Aristhya, (2022) komunikasi keluarga merupakan proses interaksi komunikasi yang terjadi dalam keluarga secara antar individu maupun individu dengan kelompok. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Komunikasi keluarga merupakan salah satu contoh komunikasi antar pribadi dan kelompok. Jenis komunikasi ini ditandai dengan komunikasi informal, bersifat dua arah serta lebih ekspresif. Komunikasi keluarga dapat terjadisecara timbal balik dan silih berganti, dapat terjadi kepada orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, antar orang tua yaitu ibu dengan bapak,atau antar semama anak. Komunikasi terjadi biasanya dikarenakan terdapat sesuatu pesan yang disampaikan ke yang menerima. Pola komunikasi dapat di artikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat sehingga penerima dapat memahami dan menerima pesan dengan jelas. Pola komunikasi yang diciptakan dan di keembangkan akan mempengaruhi cara mengasuh orang tua terhadap anak di dalam berkeluarga. Dengan terciptanya dan di terapkannya pola komunikasi yang tepat diharapkan akan tercipta pola asuh yang tepat juga, serta jika pola komunikasi yang buruk dan tidak benar akan tercipta pola asuh yang buruk juga. Kegiatan pola asuh anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambari dan juga di lekatkan dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik, dan bukan sebagai subjek semata. Dengan banyaknya riset di bidang komunikasi keluarga akan dapat menambah pemahaman bagaimana sebuah keluarga berjalan dan agar dapat memaknai berbagai aspek keluarga yang ada di kehidupan mereka. Seperti halnya menghargai dan membantu dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy* di keluarganya.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menjadikan anak mandiri, diantaranya menanamkan hubungan yang harmonis dan baik serta saling menyayangi antara anak dan orang tua. Keluarga menjadi landasan bagi seorang anak agar dapat berproses untuk mempersiapkan dan menerima pendidikan formal. Dengan begitu dapat di ketahui bahwa keluarga merupakan tempat belajar anak untuk mengembangkan kepribadiannya dan membentuk karakter. Perlu di ketahui bahwa karakter ini dapat di artikan sebagai jalan untuk berperilaku sesuaidengan jati diri dan juga ciri khas seorang anak untuk dapat hidup berdampingan dengan lingkungannya (Irmalia, 2020). Pada penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang membantu untuk pembentukan karakter anak, bisa denganmengajarkan kebiasaan baik terhadap anak ataupun dengan meniru kebiasaan orang tuanya, yang pada dasarnya anak memiliki kemampuanmeniru apa yang jadi kebiasaan orang tuanya. Maka ketika orang tua membiasakan dirinya berbuat dengan

kegiatan yang positif maka anak akan meniru hal tersebut begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di YPAC Surakarta, penerapan kemandirian kepada anak *cerebral palsy* di sekolah sudah sangat cukup, namun masih ada saja permasalahan yang di alami oleh anak dalam melakukan kegiatannya. Hal tersebut yang membuat penulis merasa jika kegiatan mandiri yang ada di sekolah dan di rumah berbeda, terlihat masih ada anak yang tidak bisa melakukan kegiatan pada saat jam istirahat secara mandiri, seperti menuju ke kantin atau hanya sering diam pada saat jam istirahat. Dengan kata lain pendidikan atau pelatihan yang ada di sekolah dan dirumah berbeda.

Setiap anak *cerebral palsy* juga memiliki keterbatasan dalam berbicara dan keterbatasan dalam menerima dan menyerap informasi. Hal tersebut juga membuat penulis merasa jika setiap keluarga dapat memberikan perhatian akan jauh lebih membuat anak dapat menyesuaikan diri sebagai anak pada umumnya walaupun dalam keterbatasan.

Dari permasalahan di atas Penulis ingin meneliti tentang “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (*Cerebral Palsy*) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada riset penelitian kali ini, penulis berfokus untuk mendalami dan juga mengetahui Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (*Cerebral Palsy*) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada riset penelitian kali ini , penulis ingin menggali lebih dalam tentang permasalahan ini. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (*Cerebral Palsy*) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di paparkan, maka penulis menentukan perumusan masalah berupa Bagaimana Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (*Cerebral Palsy*) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (*Cerebral Palsy*) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) ini mempunyai manfaat, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya dan



penelitian ini semoga dapat berguna bagi penulis dan pembaca agar lebih memperhatikan tentang anak disabilitas.

2. Dalam penelitian ini semoga dapat di pahami dan juga berguna oleh guru YPAC untuk bahan penerapan di sekolah. Bagi orang tua
3. Sebagai tolak ukur untuk orang tua dalam melatih dan juga mendidik anak dengan keterbatasan fisik untuk menjadi insan yang mandiri dan bertanggung jawab.
4. Sebagai pandangan anak tentang bagaimana cara kita menyesuaikan diri dan belajar untuk mandiri.

### 1.6 Waktu periode penelitian

No.	Kegiatan	2022		2023										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	
1.	Observasi dan Menentukan Judul	■	■											
2.	Penyusunan Bab 1			■										
3.	Penyusunan Bab 2				■	■								
4.	Penyusunan Bab 3						■	■						
5.	Revisi Bab 1, 2, dan 3								■					
6.	Desk Evaluation									■	■			
7.	Penyusunan Bab 4&5									■	■	■		
8.	Pendaftaran Sidang Skripsi													■
9.	Pelaksanaan Sidang Skripsi													■

**Tabel 1. 1 Timeline Pengerjaan Skripsi**

*Sumber: olahan peneliti, 2023*